

Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku terutama dalam kondisi-kondisi khusus untuk menghasilkan respon terhadap situasi tertentu (Corey *cit.* Zulfa, 2010). Pembelajaran diarahkan kepada pencapaian kompetensi yang dapat dilihat dalam kepiawaian siswa melakukan langkah-langkah dalam suatu ketrampilan tertentu.

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan mahasiswa. Dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pemilihan, penetapan dan pengembangan metode didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Itulah sebabnya dalam belajar, mahasiswa tidak hanya berinteraksi dengan dosen sebagai salah satu sumber belajar, tetapi juga berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar (Uno, 2007).

Menurut Gagne sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Nazarudin (2007) pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung proses belajar yang sifatnya internal. Menurut Nazarudin (2007) pembelajaran adalah suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreatifitas siswa.

Pembelajaran adalah upaya guru dalam mengorganisir komponen-komponen pembelajaran bagi peserta didik untuk mencapai tujuan

pembelajaran sehingga dapat membantu peserta didik belajar dengan baik (Suprijono, 2011).

Berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dari komponen-komponen yang ada didalamnya. Komponen pembelajaran adalah kumpulan dari beberapa item yang saling berhubungan satu sama lain yang terdapat dan berpengaruh dalam proses pembelajaran, yaitu meliputi : tujuan pembelajaran, bahan atau metode pengajaran, kondisi siswa dan kegiatan belajarnya, kondisi guru dan kegiatan mengajarnya, media/alat pengajaran yang digunakan, teknik dan cara pelaksanaan penilaian (Sudjana, 2009).

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan sebuah rancangan atau persiapan yang dibuat oleh guru tentang pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Badan Standar Nasional Pendidikan (2007) menyatakan bahwa Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Uno (2006), menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran harus dilakukan agar dapat dihasilkan pembelajaran yang lebih baik. Sebagai sasaran akhir dari perencanaan pembelajaran adalah mudahnya

mahasiswa untuk belajar. Di dalam melakukan perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran. Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Ibrahim dalam Syaodih (2008) menjelaskan bahwa dalam menyusun perencanaan program pengajaran harus memperhatikan kurikulum yang didalamnya terdapat Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Di samping itu juga perlu memperhatikan sarana dan prasarana institusi, kemampuan dan perkembangan mahasiswa serta keadaan dosen.

Guru dan dosen sebagai pendesain instruksional (*instructional designer*) perlu melalui suatu proses sistematis dalam membangun sistem instruksional yang efektif dan efisien. Perancangan Instruksional menurut sistem pendekatan model Dick dan Carey (2005) terdapat beberapa komponen yang akan dilewati di dalam proses pengembangan dan perencanaan tersebut. Ada sepuluh langkah dalam perencanaan program pembelajaran yaitu : 1) Identifikasi Tujuan 2) Melakukan Analisis Instruksional 3) Analisis Pembelajar dan Lingkungan 4) Merumuskan Tujuan Performansi 5) Pengembangan Tes Acuan Patokan 6) Pengembangan Siasat Instruksional 7) Pengembangan atau Memilih Material Instruksional 8) Merancang dan Melaksanakan Penilaian Formatif 9) Revisi Instruksional 10) Merancang dan Melaksanakan Evaluasi.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan (Uno, 2007). Ibrahim dan Syaodah (2008) menjelaskan tujuan pembelajaran sebagai perilaku hasil belajar yang diharapkan dapat dimiliki mahasiswa setelah menempuh proses belajar mengajar. Pada waktu yang lalu tujuan pembelajaran diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh dosen, sedangkan dewasa ini tujuan pembelajaran lebih diartikan sebagai suatu produk atau hasil yang dicapai oleh mahasiswa.

Taksonomi tujuan pembelajaran kawasan psikomotor menurut Uno (2006) dapat dibuat berjenjang dari yang paling sederhana yaitu persepsi yang berkenaan dengan penggunaan indera dalam melakukan kegiatan, seperti mengenal kerusakan mesin dari suaranya hingga tingkatan yang tinggi yaitu *originasi* yang berkaitan dengan kemampuan penciptaan pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu. *Originasi* hanya dapat dilakukan oleh orang yang sudah mempunyai ketrampilan tinggi.

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan komponen penting yang harus ada dalam aktivitas pendidikan. Kegiatan pembelajaran merupakan inti dan proses pembelajaran secara umum.

Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, yang diatur sedemikian rupa menurut langkah–langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Bahri dan Zain, 2010). Pada tahap ini berlangsung interaksi dosen dengan mahasiswa, siswa dengan siswa, kelompok siswa dengan siswa secara individual.

Rentangan interaksi ini berada di antara dua kutub yang ekstern, yaitu suatu kegiatan yang berpusat pada guru dan kegiatan yang berpusat pada siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar guru/dosen berusaha menyampaikan pesan sesuatu hal yang disebut “pesan “ yaitu isi pelajaran. Sebaliknya dalam kegiatan belajar mengajar siswa juga berusaha memperoleh sesuatu hal. Pesan atau sesuatu hal tersebut dapat berupa pengetahuan, wawasan, ketrampilan atau isi ajaran yang antara lain kesenian, kesusilaan dan agama. Pengelolaan pesan dalam perilaku belajar mengajar dikenal dengan pembelajaran dengan strategi eksploratori dan pembelajaran dengan strategi inkuiri (Meyer 2007).

Ketrampilan pengelolaan kelas meliputi : 1) Ketrampilan yang berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal. 2) Ketrampilan yang berkaitan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal (Hasibuan dan Moedjiono 2009). Peranan guru atau dosen sebagian besar adalah untuk membelajarkan siswa atau mahasiswa dengan memberikan fasilitas kondisi belajar seoptimal mungkin. Pengkondisian belajar yang optimal dapat dicapai bila guru

atau dosen mampu mengatur seluruh komponen belajar serta mengendalikan siswa/mahasiswa dan sarana prasarana dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Peranan siswa adalah mengambil prakarsa dalam pencarian masalah dan pemecahan masalah, pelaku aktif dalam belajar melakukan penelitian, penjelajah tentang masalah dan metode pemecahan serta penemu pemecahan masalah (Meyer, 2007).

Strategi pembelajaran merupakan cara yang sistematis dalam mengkomunikasikan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Penguasaan terhadap strategi pembelajaran akan memungkinkan bagi guru untuk memiliki pedoman dan alternatif pilihan dalam suatu kegiatan pembelajaran agar berlangsung secara teratur, sistematis, terarah, lancar dan efektif (Suparman, 2007).

Metode pembelajaran juga sangat perlu untuk diperhatikan oleh guru/dosen dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Guru/dosen harus memilih suatu metode pembelajaran tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan materi ajar kepada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Berbagai metode pembelajaran yang dapat oleh guru/dosen dalam kegiatan pembelajaran antara lain adalah : ceramah, diskusi, seminar, simulasi, demonstrasi, studi kasus, praktikum, bermain peran (*role play*) (Muchith, 2008).

Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam tahap pengajaran ini (Conner, 2008) adalah : 1) Pengelolaan dan pengendalian kelas. 2) Penyampaian informasi, ketrampilan-ketrampilan, konsep dan sebagainya. 3) Penggunaan tingkah laku verbal dosen/guru. 4) Penggunaan tingkah laku non verbal guru/dosen. 5) Cara mendapatkan umpan balik. 6) Mempertimbangkan prinsip-prinsip psikologi (motivasi, pengulangan, pemberian penguatan, balikan kognitif, pokok-pokok yang akan dikembangkan (*advance organizer*), mata rantai kognitif, transfer dan keterlibatan aktif siswa). 7) Mendiagnosis kesulitan belajar. 8) Menyajikan kegiatan sehubungan dengan perbedaan individual. 9) Mengevaluasi kegiatan interaksi.

d. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP.

Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan pendahuluan, guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus (Dimiyati dan Mudjiono, 2006).

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa,

keaktivitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007).

e. Evaluasi Pembelajaran

Dalam sistem pembelajaran evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan suatu tahapan yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah suatu kegiatan penilaian untuk mengukur dan mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran serta mengontrol ketepatan suatu metode yang digunakan oleh guru terhadap siswa (Sudjana 2008). Maka dari itu, diharapkan evaluasi

sangat berpengaruh pada kemajuan kemampuan siswa untuk lebih baik.

Penilaian dilakukan oleh guru/dosen terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik/mahasiswa, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 2007).

1) Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi proses pembelajaran menekankan pada evaluasi pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pembelajar meliputi keefektifan strategi pembelajaran yang dilaksanakan, keefektifan media pembelajaran, cara mengajar yang dilaksanakan, dan minat, sikap serta cara belajar mahasiswa (Tim Penyusun PEKERTI-AAPPSPLPP, 2007).

Sasaran evaluasi proses pembelajaran adalah pelaksanaan dan pengelolaan pembelajaran untuk memperoleh pemahaman tentang strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh dosen, cara mengajar

dan media pembelajaran yang digunakan oleh dosen dalam pembelajaran, serta minat, sikap dan cara/kebiasaan belajar mahasiswa. Tahapan pelaksanaan evaluasi proses pembelajaran adalah penentuan tujuan, menentukan desain evaluasi, pengembangan instrumen evaluasi, pengumpulan informasi/data, analisis dan interpretasi dan tindak lanjut.

2) Evaluasi Hasil belajar

Evaluasi Hasil Belajar antara lain menggunakan Tes, pengukuran dan penilaian yang berguna untuk : seleksi, penempatan, diagnosis dan remedial, umpan balik, memotivasi dan membimbing belajar, perbaikan kurikulum dan program pendidikan serta pengembangan ilmu (Tim Penyusun PEKERTI-AAPPSPLPP 2007).

Sasaran evaluasi hasil belajar mahasiswa adalah penguasaan kompetensi. Hasil belajar mahasiswa mencakup ranah kognitif, psikomotorik dan afektif yang harus dikuasai oleh setiap mahasiswa setelah pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun oleh dosen. Tahapan pelaksanaan evaluasi hasil belajar adalah penentuan tujuan, menentukan desain evaluasi, pengembangan instrumen evaluasi, pengumpulan informasi/data, analisis dan interpretasi serta tindak lanjut. Instrumen evaluasi hasil belajar untuk memperoleh informasi deskriptif dan/atau informasi judgmental dapat berwujud tes maupun non-test.

Hasil belajar adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun tim dapat berupa kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal (Djamarah, 2007 dan Winkel, 2007).

Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai suatu materi atau belum. Penilaian merupakan upaya sistematis yang dikembangkan oleh suatu institusi pendidikan yang ditujukan untuk menjamin tercapainya kualitas proses pendidikan serta kualitas kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Dimiyati dan Moedjiono, 2008). Hasil belajar dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian (formatif), nilai ulangan tengah semester (sub sumatif), dan nilai ulangan semester (sumatif). Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto (2007) yang mengatakan bahwa evaluasi dilakukan tiap akhir semester sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Hasil belajar merupakan perilaku berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, informasi, dan atau strategi kognitif yang baru dan di peroleh siswa setelah berinteraksi dengan lingkungan dalam suatu suasana atau kondisi pembelajaran. Hasil belajar tersebut bisa juga berbentuk kinerja atau petunjuk kerja yang ditampilkan seseorang setelah selesai mengikuti proses pembelajaran atau pelatihan (Sudjana, 2011).

Hasil belajar adalah kemampuan - kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran(Sudjana 2009, Benjamin S. Bloom *cit.*Dimiyati dan Mudjiono, 2006).

3) Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar digolongkan menjadi dua yaitu: a) Faktor intern. Faktor ini berkaitan dengan segala yang berhubungan dengan diri siswa itu sendiri berupa motivasi, minat, bakat, kepandaian, kesehatan, sikap, perasaan dan faktor pribadi lainnya. b) Faktor ekstern. Faktor ini berhubungan dengan pengaruh yang datang dari luar diri individu berupa sarana dan prasarana, lingkungan, masyarakat, guru, metode pembelajaran, kondisi sosial, ekonomi, dan lain sebagainya (Slameto, 2010).

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau di ruang kuliah. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan

pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arends dalam Trianto, 2010).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce dalam Trianto, 2010). Atau dengan kata lain, setiap model pembelajaran mengarahkan guru dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur (Baharuddin, 2007).

Sedangkan menurut Joyce & Weil (1971) dalam Sumantri, dkk (2009) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.

Berdasarkan dua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi

perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

Menurut Trianto (2010) fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk memilih model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, dan juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu pula, setiap model pembelajaran juga mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang dapat dilakukan siswa dengan bimbingan guru. Antara sintaks yang satu dengan sintaks yang lain juga mempunyai perbedaan. Perbedaan-perbedaan ini, diantaranya pembukaan dan penutupan pembelajaran yang berbeda antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai keterampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam dan lingkungan belajar yang menjadi ciri sekolah pada dewasa ini.

Menurut Kardi dan Nur dalam Trianto (2010) istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri khusus model pembelajaran adalah:

- a. Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.

Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya.

- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).

Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran.

- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.

Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya.

- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran. Pada Akhirnya setiap model pembelajaran memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Setiap pendekatan memberikan peran yang berbeda kepada siswa, pada ruang fisik, dan pada sistem sosial kelas. Sifat materi dari sistem syaraf banyak konsep dan

informasi-informasi dari teks buku bacaan, materi ajar siswa, di samping itu banyak kegiatan pengamatan gambar-gambar. Tujuan yang akan dicapai meliputi aspek kognitif (produk dan proses) dari kegiatan pemahaman bacaan dan lembar kegiatan siswa (Trianto, 2010).

Model pembelajaran memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah (1) rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; (2) landasaan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan belajar yang akan dicapai); (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Kasdi dan Nur dalam Trianto, 2010).

Arends (Trianto, 2010), menyeleksi enam model pembelajaran yang sering dan praktis dipergunakan guru dalam mengajar, yaitu: presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Namun Arends dan pakar model pembelajaran yang lain berpendapat, bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik di antara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakna baik, apabila diujicoobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu. Oleh karena itu, beberapa model pembelajaran yang ada perlu diseleksi, model pembelajaran yang mana yang paling baik untuk pembelajaran pada materi tertentu.

3. Keperawatan Maternitas

a. Pengertian

Keperawatan maternitas merupakan persiapan persalinan serta kualitas pelayanan kesehatan yang dilakukan dan difokuskan kepada kebutuhan bio-fisik dan psikososial dari klien, keluarga, dan bayi baru lahir. (May & Mahlmeister, 2010).

Keperawatan maternitas merupakan sub system dari pelayanan kesehatan dimana perawat berkolaborasi dengan keluarga dan lainnya untuk membantu beradaptasi pada masa prenatal, intranatal, postnatal, dan masa interpartal (Auvenshine & Enriquez, 2009).

Keperawatan maternitas merupakan pelayanan profesional berkualitas yang difokuskan pada kebutuhan adaptasi fisik dan psikososial ibu selama proses konsepsi / kehamilan, melahirkan, nifas, keluarga, dan bayi baru lahir dengan menekankan pada pendekatan keluarga sebagai sentra pelayanan (Reede, 2007).

b. Trend Keperawatan Maternitas

Pada masyarakat yang menuju ke arah moderen, terjadi peningkatan kesempatan untuk meningkatkan pendidikan yang lebih tinggi, peningkatan pendapatan dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap hukum dan menjadikan masyarakat lebih kritis. Kondisi itu berpengaruh kepada pelayanan kesehatan dimana masyarakat yang kritis menghendaki pelayanan yang bermutu dan diberikan oleh tenaga yang profesional. Keadaan ini memberikan implikasi bahwa tenaga kesehatan khususnya keperawatan dapat

memenuhi standart global internasional dalam memberikan pelayanan kesehatan/keperawatan, memiliki kemampuan professional, kemampuan intelektual dan teknik serta peka terhadap aspek social budaya, memiliki wawasan yang luas dan menguasai perkembangan Iptek (Indriyani, 2013).

Menyadari peran profesi keperawatan yang masih rendah dalam dunia kesehatan akan berdampak negatif terhadap mutu pelayanan kesehatan bagi tercapainya tujuan kesehatan, maka solusi yang harus ditempuh dalam keperawatan maternitas di tahun 2010 menurut Indriyati (2013) adalah:

1) Pengembangan pendidikan keperawatan.

Sistem pendidikan tinggi keperawatan sangat penting dalam pengembangan perawatan professional, pengembangan teknologi keperawatan, pembinaan profesi dan pendidikan keperawatan berkelanjutan. Akademi Keperawatan merupakan pendidikan keperawatan yang menghasilkan tenaga perawatan professional dibidang keperawatan. Sampai saat ini jenjang ini masih terus ditata dalam hal SDM pengajar, lahan praktik dan sarana serta prasarana penunjang pendidikan.

2) Pengembangan pendidikan keperawatan.

Depertemen Kesehatan RI sampai saat ini sedang menyusun registrasi, lisensi dan sertifikasi praktik keperawatan. Selain itu semua penerapan model praktik keperawatan professional dalam memberikan asuhan keperawatan harus segera di lakukan untuk menjamin kepuasan konsumen/klien.

3) Penyempurnaan organisasi keperawatan

Organisasi profesi keperawatan memerlukan suatu perubahan cepat dan dinamis serta kemampuan mengakomodasi setiap kepentingan individu menjadi kepentingan organisasi dan mengintegrasikannya menjadi serangkaian kegiatan yang dapat dirasakan manfaatnya. Restrukturisasi organisasi keperawatan merupakan pilihan tepat guna menciptakan suatu organisasi profesi yang mandiri dan mampu menghidupi anggotanya melalui upaya jaminan kualitas kinerja dan harapan akan masa depan yang lebih baik serta meningkat.

c. Tujuan Keperawatan Maternitas

Tujuan dari keperawatan maternitas adalah :

- 1) Membantu klien dalam mengatasi masalah reproduksi dalam mempersiapkan diri untuk kehamilan.
- 2) Memberi dukungan agar ibu hamil memandang kehamilan sebagai pengalaman yang positif dan menyenangkan.
- 3) Membantu memberikan informasi yang adekuat untuk calon orang tua.
- 4) Memahami sosial budaya klien.
- 5) Membantu mendeteksi secara dini penyimpangan abnormal pada klien.

d. Paradigma Keperawatan Maternitas

Paradigma keperawatan pada keperawatan maternitas meliputi manusia, lingkungan, sehat dan keperawatan. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Manusia

Terdiri dari wanita usia subur wanita pada masa usia subur (WUS) berkaitan dengan system reproduksi, kehamilan, melahirkan, nifas, antara dua kehamilan dan bayi baru lahir sampai umur 40 hari, beserta keluarganya adalah anggota keluarga yang unik dan utuh, merupakan makhluk bio-psikososial dan spiritual yang memiliki sifat berbeda secara individual dan dipengaruhi oleh usia dan tumbuh kembangnya. Salah satu tugas perkembangan wanita adalah pengalaman melahirkan anak yang dapat merupakan krisis situasi dalam keluarga tersebut apabila tidak mampu beradaptasi dengan baik.

2) Lingkungan

Sikap, nilai dan perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya dan social disamping pengaruh fisik Proses kehamilan dan persalinan serta nifas akan melibatkan semua anggota keluarga dan masyarakat. Proses kelahiran merupakan permulaan suatu bentuk hubungan baru dalam keluarga yang sangat penting, sehingga pelayanan maternitas akan mendorong interaksi yang positif dari orang tua, bayi dan anggota keluarga lainnya dengan menggunakan sumber-sumber dalam keluarga.

3) Sehat

Sehat adalah suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan dasar, bersifat dinamis dimana perubahan-perubahan fisik dan psikososial mempengaruhi kesehatan seseorang. Setiap individu memiliki hak

untuk lahir sehat sehingga WUS dan ibu memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang berkualitas.

4) Keperawatan Ibu

Keperawatan ibu merupakan pelayanan keperawatan professional yang ditujukan kepada wanita usia subur wanita pada masa usia subur (WUS) berkaitan dengan system reproduksi, kehamilan, melahirkan, nifas, antara dua kehamilan dan bayi baru lahir sampai umur 40 hari, beserta keluarganya yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar dalam melakukan adaptasi fisik dan psikososial dengan menggunakan pendekatan proses keperawatan. Keperawatan ibu memberikan asuhan keperawatan holistik dengan selalu menghargai klien dan keluarganya serta menyadari bahwa klien dan keluarganya berhak menentukan perawatan yang sesuai untuk dirinya.

4. Model Pembelajaran Keperawatan Maternitas di PSIK Universitas Sahid Surakarta

Model pembelajaran keperawatan maternitas di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sahid Surakarta dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut :

a. Deskripsi Mata Ajar

Keperawatan maternitas membahas tentang asuhan keperawatan pada perubahan reproduksi wanita. Fokus bahasan pada berbagai konsep dan teori keperawatan serta kebijakan pemerintah dalam

meningkatkan kesehatan wanita masa hamil, melahirkan dan setelah melahirkan serta bayi baru lahir sampai 40 hari pada keluarga beserta keluarganya. Proses pembelajaran yang digunakan adalah perkuliahan, baik ceramah ataupun diskusi laboratorium dan praktik klinik.

b. Tujuan Mata Ajar

Setelah mengikuti mata ajaran ini mahasiswa mampu :

- 1) Memahami konsep dasar yang berhubungan dengan keperawatan maternitas.
- 2) Memahami kebijakan pemerintah dalam kesehatan ibu dan anak.
- 3) Memahami masalah spesifik pada saat kehamilan, persalinan ataupun nifas.
- 4) Memahami konsep asuhan keperawatan pada wanita hamil, melahirkan dan nifas.
- 5) Memahami konsep asuhan keperawatan pada bayi baru lahir
- 6) Memahami tentang konsep keluarga berencana

c. Lingkup Bahasan

- 1) Konsep dasar keperawatan maternitas
- 2) Trend dan issue dalam keperawatan maternitas
- 3) Anatomi dan fisiologi sistem reproduksi
- 4) Pertumbuhan dan perkembangan fetus
- 5) Konsep dasar kehamilan
- 6) Asuhan keperawatan pada kehamilan
- 7) Konsep dasar persalinan
- 8) Asuhan keperawatan pada persalinan

- 9) Konsep dasar BBL
- 10) Asuhan keperawatan pada BBL
- 11) Konsep dasar nifas
- 12) Asuhan keperawatan pada ibu nifas
- 13) Konsep dasar KB

d. Beban SKS

Beban SKS : 4 SKS

Kuliah : 2 SKS x 50 menit x 16 minggu = 16 x 100'

Seminar : 1 SKS x 50 menit x 16 minggu = 8 x 100'

Laboratorium : 1 SKS x 120 menit x 16 minggu = 8 x 100'

Jumlah tatap muka perkuliahan dengan 4 SKS dalam 8 minggu = 32 x

TM

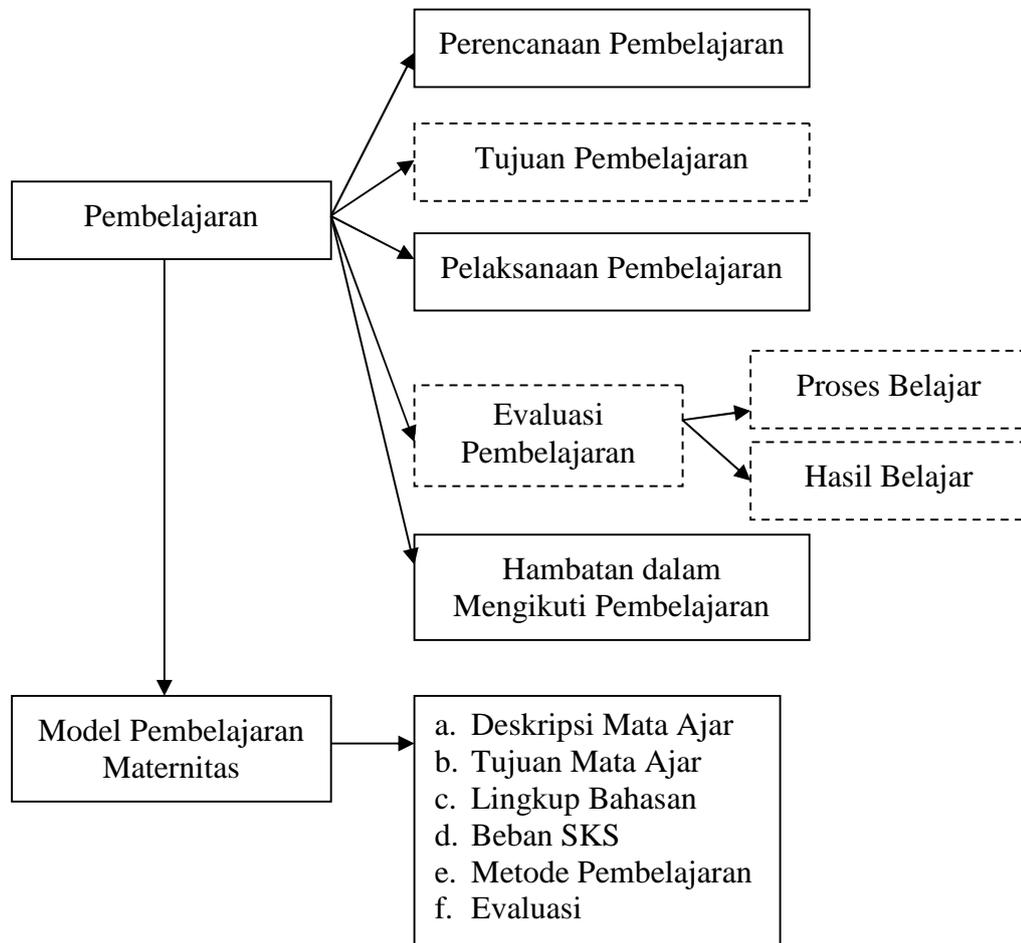
e. Metode Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran meliputi: kuliah, diskusi, demonstrasi dan penugasan. Kegiatan kuliah teori wajib diikuti 90% atau lebih, kehadiran 75-89% diperbolehkan mengikuti ujian tulis dengan penugasan terlebih dahulu, kehadiran kurang dari 75% mahasiswa tidak diperbolehkan mengikuti ujian. Kegiatan Laboratorium wajib diikuti 100%.

f. Evaluasi

- 1) Penugasan : 20 %
- 2) Ujian Tengah Semester (UTS) : 30 %
- 3) Ujian Akhir Semester (UAS) : 30 %
- 4) Kehadiran : 10 %
- 5) Keaktifan : 10%

B. Kerangka Teori

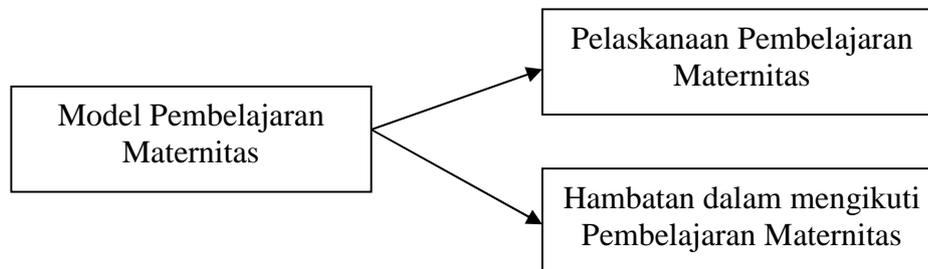


----- = Yang tidak diteliti

———— = Yang diteliti

Gambar 2.1.
Kerangka Teori

C. Kerangka Konsep



Gambar 2.2.
Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Model Pembelajaran Keperawatan Maternitas di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sahid Surakarta berdasarkan pelaksanaan dapat dilaksanakan dengan baik dan hambatan dalam mengikuti pembelajaran maternitas dapat diselesaikan dengan baik.